

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : FSSO4203.7/Sosiologi Keluarga 7
Tugas : 3

Pertanyaan 1/3:

Bagaimana fenomena kenakalan remaja yang direspon melalui program pembinaan disiplin di barak militer dapat dipahami sebagai bentuk perubahan sosial dalam keluarga dan masyarakat? Jelaskan dengan mengaitkan konsep urbanisasi, industrialisasi, dan pergeseran fungsi keluarga.

Jawaban 1/3:

Dari awal saya sudah menduga bahwa program pengiriman siswa yang “bermasalah” ke barak militer yang digagas oleh Gubernur Jawa Barat **Dedi Mulyadi** (yang akrab disapa dengan akronim KDM atau *Kang Dedi Mulyadi*) akhirnya akan dihentikan (**Ref. [2]**), karena menurut saya sifatnya hanya sebagai *shock therapy* saja. Pendidikan karakter, apalagi untuk anak-anak, tidak bisa dilaksanakan dengan cara-cara “*crash program*” seperti itu, melainkan harus dirancang dengan cermat, teliti, sistematis dan terencana untuk masa yang cukup panjang (**Ref. [3]**). Mungkin program seperti itu bisa mengubah perilaku beberapa anak secara individual, dari berperilaku menyimpang, seperti terlibat tawuran, gang motor, *bullying* (perundungan), bahkan narkoba, menjadi berperilaku “normal”. Tapi mungkin hanya efektif seketika itu saja dan berlaku “lokal”, tidak akan berdampak luas, apalagi menjadi suatu bentuk perubahan sosial. Harus dipahami bahwa sebagian besar, mayoritas anak-anak, adalah anak-anak yang “baik-baik” saja, yang tidak memerlukan pendidikan model barak militer seperti itu untuk mengembangkan karakter mereka. Menurut hemat saya, terus terang, saya hanya menganggap program pengiriman anak-anak bermasalah ke barak militer itu hanyalah sebagai alternatif yang sedikit lebih baik daripada meng-kriminalisasi anak-anak tersebut, dan mengirim mereka ke penjara. Seharusnya sebelum anak-anak itu menjadi dewasa, mereka memang bukan “subyek hukum” yang bisa menjadi ABH (Anak Bermasalah dengan Hukum). Jika mereka ber-perilaku menyimpang, maka yang mereka butuhkan bukanlah hukuman, apalagi hukuman penjara, melainkan pembinaan. Anak yang menjadi ABH adalah tanggung-jawab subyek hukum yang menaunginya, apakah orang-tua, wali, sekolah, atau bahkan sampai ke pemerintah. Sekolah dan orangtua yang merasa tidak mampu lagi melaksanakan pembinaan, bisa bekerja-sama dengan pihak-pihak lain yang dianggap lebih kompeten, misalnya psikolog, atau jika terkait dengan pen-disiplin-an, bisa dilakukan pembinaan oleh pembina keamanan dan ketertiban masyarakat, yaitu polisi. Jadi tidak perlu sampai dilaksanakan di barak-barak militer, cukup di sekolah jika memungkinkan, atau di tempat-tempat lain yang dianggap lebih sesuai untuk anak-anak.

Jika mau dikaitkan dengan urbanisasi, industrialisasi, apalagi dengan pergeseran fungsi keluarga, saya kira terlalu “mengada-ada”. Program KDM mengirim anak-anak bermasalah ke barak militer hanya terdorong oleh keinginan untuk menyelesaikan masalah secara instan. Tidak ada kaitannya dengan masalah urbanisasi, industrialisasi apalagi dengan pergeseran fungsi keluarga. Memang, dalam masyarakat modern, urbanisasi, industrialisasi dan pergeseran fungsi keluarga telah menjadi masalah, terutama jika dikaitkan dengan pengembangan karakter anak-anak. Tapi jelas masalah-masalah besar itu tidak mungkin bisa diselesaikan secara instan dengan program pengiriman anak-anak ke barak militer. *Nonsense!*

Ada dua macam urbanisasi, yaitu urbanisasi akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota, dan urbanisasi akibat perubahan kawasan pedesaan yang mengalami konversi lahan menjadi kawasan perkotaan. Kedua macam urbanisasi ini umumnya merupakan dampak dari industrialisasi. Terjadi perpindahan penduduk dari desa ke kota, karena di kota kehidupan lebih menjanjikan, khususnya dari segi lapangan pekerjaan yang tersedia oleh adanya industrialisasi. Demikian juga, terjadi konversi lahan di wilayah pedesaan, karena industrialisasi memerlukan lahan dan sumber daya untuk di-konversi dari lahan dan sumber-daya pertanian atau perkebunan menjadi lahan dan sumber-daya untuk kawasan industri.

Keluarga yang tinggal di kawasan pedesaan memiliki karakter yang jauh berbeda dengan karakter dari keluarga yang tinggal di kawasan industri. Fungsi masing-masing anggota keluarga pun berbeda. Misalnya pembagian kerja anggota keluarga inti di antara ayah, ibu dan anak-anak, di wilayah pedesaan berbeda dengan pembagian kerja di wilayah perkotaan. Terjadi pergeseran fungsi pada keluarga yang tinggal di kawasan pedesaan ketika mereka berpindah domisili ke kawasan perkotaan, atau ketika kawasan tempat tinggal mereka berubah dari kawasan pedesaan menjadi kawasan perkotaan, yang semula “desa”, telah berubah menjadi “kelurahan”. Bisa terjadi semacam “benturan budaya” (*cultural shock*), ketika keluarga desa berpindah ke kota, atau keluarga desa tiba-tiba mendapati desanya berubah menjadi kawasan perkotaan. Dari benturan budaya inilah kemungkinan terjadi berbagai perilaku menyimpang dari anak-anak remaja. Tapi saya sama sekali tidak sependapat dengan penyelesaian masalah secara “instan” seperti yang dilakukan KDM dengan program pengiriman anak-anak bermasalah ke barak militer. Program ini sama sekali tidak menyentuh akar permasalahan, malahan mungkin akan menimbulkan banyak masalah baru. Oleh karena itu, saya bersyukur program ini akhirnya dihentikan. Pendidikan karakter kemiliteran sama sekali berbeda dengan pendidikan karakter pada umumnya, sebagaimana akan diuraikan dalam jawaban Pertanyaan 2/3 berikut ini.

Pertanyaan 2/3:

Program pembinaan siswa di barak militer menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan pada aturan. Bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya pertama kali ditanamkan melalui pendidikan keluarga?

Jawaban 2/3:

Pertama-tama yang harus difahami adalah perbedaan yang signifikan antara pengertian *disiplin, tanggung-jawab* dan *ketaatan* atau *kepatuhan* di kalangan **militer**, dengan pengertian disiplin, tanggungjawab dan ketaatan secara umum. Sebagai referensi, bisa diingat cerita dari film klasik Holywood “*The Sound of Music*” [1965] yang dibintangi oleh aktris **Julie Andrews** (Ref. [4]). Cerita itu menunjukkan bahwa disiplin ala militer bisa saja diterapkan dalam keluarga biasa, asalkan dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian dan agar diperhatikan dengan cermat perbedaan antara disiplin militer dengan disiplin dalam pengertian umum.

Ada beberapa hal yang dilakukan di kalangan militer untuk menegakkan disiplin, tapi harus dihindari ketika akan diterapkan dalam keluarga biasa. Contohnya: kepatuhan buta kepada otoritas (orang-tua, terutama ayah yang mengelola keluarganya secara otoriter) dalam keluarga. Di kalangan militer, kepatuhan pada rantai komando merupakan suatu hal yang mutlak, karena menyangkut keselamatan dan masalah hidup dan mati, nyawa sendiri, nyawa seluruh pasukan, nyawa komandan, dan juga nyawa musuh. Dalam keluarga biasa juga harus dihindari hukuman fisik, apalagi yang mengandung unsur kekerasan, baik kekerasan fisik mau pun kekerasan mental dan emosi. Hubungan antar anggota keluarga adalah hubungan yang bersifat emosional, penuh perasaan kasih sayang, bukan hubungan hirarkhis seperti di kalangan militer. Di kalangan militer, perintah komandan harus dipatuhi tanpa bertanya-tanya lagi. Dalam keluarga biasa, harus mengedepankan dialog dan musyawarah.

Dari film “*The Sound of Music*” dapat ditarik pelajaran bahwa disiplin dalam keluarga biasa hanya bisa efektif jika dibarengi dengan kasih sayang, saling menghargai, dan komunikasi yang baik di antara anggota keluarga. Karena disiplin dalam keluarga biasa tujuannya bukan memperoleh kepatuhan mutlak demi keselamatan bersama seperti di kalangan militer, melainkan untuk menumbuh-kembangkan rasa tanggung-jawab, pengendalian diri, kerjasama, rasa saling-menghargai, sehingga keluarga menjadi struktur sosial yang solid, yang akan mampu menghadapi berbagai tantangan, cobaan dan ujian, baik dari dalam mau pun dari luar.

Ada beberapa hal praktis yang bisa diterapkan dalam keluarga dalam rangka menumbuh-kembangkan disiplin. Yang pertama misalnya membuat jadwal rutin kegiatan masing-masing anggota keluarga, yang diketahui oleh anggota keluarga yang lain, dari mulai bangun pagi sampai waktu tidur di malam hari. Setelah itu dibuatkan aturan yang jelas, lengkap dengan sanksi jika terjadi pelanggaran. Aturan-aturan ini harus didiskusikan dan dipahami oleh seluruh anggota

keluarga, kemudian dilaksanakan secara taat azas dan konsisten. Tapi dalam mentaati aturan-aturan ini, lebih ditekankan pemahaman yang mendalam terhadap aturan-aturan itu sendiri, serta rasa tanggung-jawab daripada rasa takut akan hukuman. Tidak boleh ada “pilih kasih”, semua harus diperlakukan dengan seadil-adilnya. Dengan komunikasi yang baik, perlu dijalin keterbukaan, terutama terkait dengan perasaan, tapi tetap harus dijaga privasi dari masing-masing anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Jadi harus ada keseimbangan yang proporsional antara privasi dan keterbukaan. Pada akhirnya, diharapkan setiap anggota keluarga dapat membangun disiplin diri masing-masing, dan yang lebih tua harus menjadi **teladan** bagi yang lebih muda, ayah menjadi teladan bagi anak laki-laki, dan ibu menjadi teladan dari anak perempuan, anak yang lebih tua menjadi teladan bagi adik-adiknya, dan seterusnya.

Pertanyaan 3/3:

Artikel menyinggung pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik siswa. Menurut Anda, bagaimana keluarga dapat berperan dalam menjaga kesehatan mental remaja agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang, serta apa kaitannya dengan konsep ketahanan keluarga?

Jawaban 3/3:

Kesehatan mental terkait dengan masalah-masalah kejiwaan (psikologis atau psikiatris) seperti: kecemasan, depresi, beban mental, trauma, identitas diri, dan masih banyak lagi. Pada setiap orang – tidak terbatas hanya pada para remaja – masalah-masalah kejiwaan ini di-indikasi-kan dengan berbagai perilaku menyimpang, misalnya rendahnya motivasi, mengasingkan diri dari kehidupan sosial, ketidak-stabilan emosi, melakukan kekerasan (fisik dan/atau mental) untuk menyakiti orang lain mau pun menyakiti diri sendiri, kemarahan yang memuncak, pemberontakan atau sulit diatur, dan masih banyak lagi. Dari perspektif sosiologi, masalah-masalah kejiwaan ini dipahami sebagai antara lain kerancuan peran sosial sebagai anak kecil dan ABG (“*anak baru gede*”), kerancuan status sudah matang secara biologis sebagai makhluk dewasa dengan status masih menjadi tanggungan keluarganya, dan ada juga tekanan lingkungan keluarga yang mungkin terlalu menaruh harapan besar kepada anak tersebut.

Dalam menghadapi masalah-masalah kejiwaan seperti diuraikan di atas, banyak remaja yang memilih diam dan menyimpan masalahnya untuk diri sendiri karena berbagai faktor, baik faktor biologis (sistem saraf dan otak yang masih muda, belum sempurna perkembangannya, sehingga belum mampu memikirkan, apalagi menyelesaikan masalahnya), faktor psikologis (ketidak-mampuan atau kurangnya nyali untuk ber-negosiasi dengan lingkungannya, kurang percaya diri), faktor-faktor sosial (pergaulan, “*fear of missing out*” - FOMO atau takut ketinggalan, tekanan lingkungan atau “*peer pressure*”, rasa malu atau rendah diri, dan lain-lain), serta masih banyak faktor penyebab lainnya. Dengan memilih untuk diam, maka banyak remaja kemudian menyalurkan

kegundahannya dengan berperilaku menyimpang yang (pada awalnya) hanya bertujuan untuk sekedar menarik perhatian.

Dengan memahami latar-belakang permasalahan kenakalan remaja, atau perilaku menyimpang lainnya, seperti diuraikan di atas, maka keluarga yang masih memiliki anak-anak remaja harus berperan aktif dalam menjaga kesehatan mental anak-anak ini. Fungsi utama keluarga adalah *fungsi afektif*, yaitu memberikan dukungan moril emosional, seperti bersikap hangat dan bersahabat dengan mereka, mendengarkan keluhan mereka tanpa menghakimi, serta memberikan rasa aman dan tenteram, lahir dan bathin kepada mereka. Fungsi berikutnya adalah *fungsi edukatif* atau pendidikan. Keluarga tidak bisa 100% menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah, sebab secara proposional anak-anak hanya paling lama 6 – 8 jam berada di sekolahnya, 5 hari dalam sepekan. Berarti dari segi waktu, hanya 15 – 20% dari setahun anak-anak berada di sekolah, selebihnya mereka bersama keluarga. Keluarga lah yang bertanggungjawab untuk berbagai aspek pendidikan yang hampir tidak mungkin dilaksanakan di sekolah, seperti misalnya pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak – karena yang bisa diselenggarakan oleh pendidikan di sekolah paling hanya pengembangan kecerdasan intelektual atau akademis. Yang mungkin bisa dilaksanakan dengan kerjasama keluarga dan sekolah adalah pengembangan literasi digital, untuk menjaga kesehatan mental anak-anak dari pengaruh (negatif) media sosial.

Fungsi keluarga yang ketiga, yang merupakan yang terpenting dalam menjaga kesehatan mental anak-anak remaja adalah fungsi *sosialisasi*. Ada masa-masa (biasa disebut masa *pubertas*) ketika anak-anak remaja lebih percaya kepada teman-temannya daripada kepada orangtuanya sendiri. Pada masa ini, orangtua harus mengetahui sepenuhnya dengan siapa anak-anak remajanya bergaul. Harus ada batasan yang jelas, tapi tetap fleksibel, yang diterapkan secara konsisten. Dalam hal ini keluarga harus dapat membangun komunikasi yang terbuka, banyak mendengar curahan hati anak-anak remaja mereka yang selalu bisa mencurahkan isi hati mereka tanpa merasa takut dihukum atau dimarahi. Keluarga harus bisa menyeimbangkan pengawasan, sebab jika terlalu ketat akan memancing pemberontakan, dan sebaliknya jika terlalu longgar akan membahayakan si anak. Pemantauan harus dilakukan tanpa intervensi terlalu dalam. Orangtua harus mendidik anak-anak remaja mereka untuk bagaimana mengatasi *stress* dan kecemasan, menyelesaikan konflik dengan teman-teman mereka secara baik-baik, serta bagaimana meng-ekspre-sikan kegundahan hati secara positif, misalnya dengan menulis buku harian, menulis puisi, dan lain-lain.

Terakhir, jika semua cara yang dilakukan tidak membuahkan hasil, maka keluarga seyogyanya tidak segan-segan meminta bantuan profesional, sebelum kondisinya menjadi semakin parah dan berbahaya. Cukuplah, peristiwa ledakan bom di SMA Negeri 72 Jakarta menjadi tragedi yang pertama dan terakhir terjadi di sekolah kita.

REFERENSI

- [1] **R.B. Soemanto**, “*Sosiologi Keluarga*”, **Modul 1 – 9, SOSI4413**, Edisi 2, [Mei **2025**], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **Ayu Ningsih**, [2025], “*DPRD Jawa Barat Stop Program Barak Militer Gubernur Dedi Mulyadi, Ini Dia Penggantinya*”, <https://bogor.pojoksatu.id/nasional/1156234851/dprd-jawa-barat-stop-program-barak-militer-gubernur-dedi-mulyadi-ini-dia-penggantinya>, diakses tgl. 24/11/2025, jam 22:49 WIB
- [3] **Alfi Yuda**, [2022], “*Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli, Fungsi, Tujuan, dan Nilainya*”, <https://www.bola.com/ragam/read/4955535/pengertian-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli-fungsi-tujuan-dan-nilainya>, diakses tgl. 24/11/2025, jam 23:09 WIB.
- [4] “*The Sound of Music*”, [1965], film, <https://www.imdb.com/title/tt0059742/>, diakses tgl. 25/11/2025, jam 10:18 WIB.